

PENGARUH KETERLIBATAN AYAH TERHADAP PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA ANAK PEREMPUAN DEWASA AWAL

Selvia Melinda Putri¹, Meiske Yunithree Suparman²

Email: selvia.705210195@stu.untar.ac.id¹, meiskey@fpsi.untar.ac.id²

Universitas Tarumanagara^{1,2}

Abstrak

Masa dewasa awal adalah masa krusial dalam perkembangan individu, di mana individu mulai mengeksplorasi diri dan membangun hubungan romantis yang lebih intim, hubungan yang terbentuk dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, pemilihan pasangan menjadi keputusan yang penting dalam hidup. Namun, preferensi dalam memilih pasangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengaruh keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan pada anak perempuan dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan partisipan sebanyak 418 partisipan yang merupakan perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun, belum menikah, masih memiliki ayah, dan pernah tinggal bersama ayah. Alat ukur yang digunakan adalah *Father Involvement Scale* (FIS) dan *Mate Selection Survey* (MSS). Proses analisis data menggunakan IBM SPSS Statistics 27 untuk uji statistik deskriptif responden dan variabel, uji validitas dan reliabilitas, uji korelasi, dan uji regresi linear berganda. Hasilnya diperoleh keterlibatan ayah berpengaruh sebesar 7.2% terhadap preferensi pemilihan pasangan, dengan nilai $\text{sig} < 0.001 < 0.05$.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah; Preferensi Pemilihan Pasangan; Preferensi Pasangan; Pemilihan Pasangan; Perempuan; Dewasa Awal

Abstract

Early adulthood is a crucial period in individual development, where individuals begin to explore themselves and build more intimate romantic relationships, the relationships formed can affect the quality of life and psychological well-being. Therefore, choosing a partner is an important decision in life. However, preferences in choosing a partner can be influenced by several factors, one of which is the father's involvement factor. This study aims to determine and understand the effect of father involvement on partner selection preferences in early adult daughters. This study uses a quantitative method with 418 participants who are early adult women aged 18 to 25 years, unmarried, still have a father, and have lived with their father. The measuring instruments used are the *Father Involvement Scale* (FIS) and the *Mate Selection Survey* (MSS). The data analysis process uses IBM SPSS Statistics 27 for descriptive statistical tests of respondents and variables, validity and reliability tests, correlation tests, and multiple linear regression tests. The results obtained father involvement has an effect of 7.2% on partner selection preferences, with a sig value $< 0.001 < 0.05$.

Keywords: Father Involvement; Mate Selection Preferences; Mate Preferences; Mate Selection; Female; Early Adulthood

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan fase krusial yang ditandai dengan peralihan dari ketergantungan pada orang tua dan teman sebaya menjadi ikatan erat dengan pasangan (Li et al., 2020). Saat individu beranjak dari masa remaja menuju dewasa awal, hubungan cinta tumbuh lebih eksklusif, personal secara emosional, dan intim secara seksual (Barzeva et al., 2021). Selain itu, kualitas hubungan

romantis yang tercipta selama masa dewasa awal memiliki konsekuensi besar terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis, hubungan romantis di masa depan, dan pengasuhan anak generasi berikutnya (LoBraico et al., 2022).

Pada fase dewasa awal ini, individu akan memiliki preferensi pasangan sebagai upaya meminimalisir risiko kegagalan dalam sebuah hubungan

(Azmi & Hoesni, 2019). Namun, dalam proses memilih pasangan yang cocok dapat menjadi tantangan bagi individu dengan dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor psikologis, sosial, dan evolusioner. Penelitian yang dilakukan oleh Faure et al. (2024) menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain yang didukung dengan sikap yang positif dalam mempertahankan hubungan dapat sangat memengaruhi suasana hati sehari-hari dan kepuasan hubungan, hasil dari sikap ini dapat berpengaruh terhadap kepuasan hubungan. Oleh sebab itu, individu dapat memilih pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan.

Individu yang tidak menetapkan kriteria pasangan cenderung terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Leach dan Butterworth (2020) menemukan bahwa kesehatan mental individu dapat terpengaruh secara negatif oleh pemilihan pasangan yang tidak tepat, individu yang mengalami tingkat depresi yang tinggi selama masa dewasa awal cenderung tidak bertemu dengan pasangan jangka panjang yang cocok di masa mendatang. Pemilihan pasangan yang salah juga dapat menyebabkan masalah hubungan, seperti ketidakbahagiaan, ketidakstabilan, dan bahkan pemaksaan (Ha et al., 2019).

Sedangkan, individu yang memiliki kriteria pasangan yang tepat dapat memberikan dampak baik bagi kualitas

hidup. Hal ini ditunjukkan bahwa pendamping memiliki dampak besar pada penerapan manfaat terkait kesehatan dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Saarela et al., 2021). Selain itu, kualitas kehidupan seksual dapat ditingkatkan melalui kecocokan dan saling pengertian antara pasangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental serta kesejahteraan umum secara keseluruhan (Mamuk et al., 2023).

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal, salah satu contohnya yaitu faktor keterlibatan ayah. Hubungan ayah-anak perempuan yang positif berpengaruh terhadap pemilihan pasangan pada anak perempuan, sedangkan hubungan ibu-anak laki-laki yang positif berpengaruh terhadap pemilihan pasangan pada anak laki-laki (Kaloustian, 2009). Hal tersebut diperjelas oleh penelitian yang menemukan bahwa perempuan cenderung memilih pasangan yang memiliki karakteristik yang sama dengan ayah mereka (Havlíček et al., 2023).

Faktor tersebut sejalan dengan teori gaya keterikatan Bowlby, yang menggambarkan cara anak bereaksi terhadap perpisahan dan pertemuan kembali dengan pengasuhnya, dan dapat berdampak pada hubungan mereka di

masa depan (Bowlby, 1979). Pola keterikatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak berdampak terhadap pola hubungan berikutnya (Fahs et al., 2022). Selain itu, individu cenderung mencari pasangan yang menunjukkan karakteristik serupa dengan pengasuh utama mereka, terutama ayah mereka (Dmitrieva & Espel, 2023).

Cara wanita memandang pria sebagai pasangan dan orang tua dibentuk oleh pengalaman formatif mereka dengan ayah mereka (DePriore et al., 2019). Anak perempuan yang memiliki figur ayah yang aktif dalam hidup mereka cenderung memandang peran ayah mereka penting dalam hubungan masa depan mereka, yang dapat membuat mereka memilih pasangan yang lebih dewasa dan bijaksana (Aloysius, 2022).

Dilansir dari artikel *psychologytoday.com*, fenomena perempuan memiliki preferensi pasangan berdasarkan karakteristik ayah merupakan teori John Gottman, bahwa fenomena preferensi dan pemilihan pasangan dapat bersifat hormonal atau hasil potensial yang dikenal sebagai teori imprinting. Teori ini menunjukkan bahwa sejak usia 18 bulan, individu akan tertarik pada tipe kepribadian orang tua yang berbeda disertai dengan kebutuhan akan cinta. Teori ini merupakan kombinasi dari bagaimana individu menerima atau

kehilangan cinta, keintiman, dan keamanan dari orang tua (Ni, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh *Institute for Family Studies* (IFS) menunjukkan bahwa perempuan yang ayahnya memberikan hubungan yang aman, memberikan dukungan, dan komunikatif cenderung tidak aktif secara seksual di masa remajanya dan tidak hamil di luar pernikahan. Anak perempuan yang mendapat keterlibatan aktif ayahnya cenderung mencari pasangan yang intim secara emosional dan memuaskan, serta cenderung tidak membahas hal-hal seksual. Selain itu, anak perempuan menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan terkait kencan dan hubungan seks, sehingga lebih mungkin untuk memiliki hubungan pernikahan yang sehat dan bertahan lama (Anwar & Nur, 2024; Nielsen, 2014).

Penelitian oleh IFS tersebut sejalan dengan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa 81% remaja wanita 84% remaja pria telah berpacaran, 99% wanita dan 98% pria menganggap keperawanan merupakan sesuatu yang harus dijaga, 8% pria dan 2% wanita dilaporkan melakukan hubungan seksual, 74% pria dan 59% wanita melakukannya pertama kali pada

umur 15 – 19 tahun, hal ini membuat mereka melakukan aborsi (Bunda, 2020). Per 2023 tercatat sebanyak 700.000 pelaku aborsi adalah remaja (Bulan, 2023).

Untuk memperkuat urgensi adanya fenomena ini, maka peneliti melakukan wawancara singkat kepada tiga anak perempuan dewasa awal yang masih memiliki ayah dan yang pernah tinggal bersama ayah. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan pertama (FM) menyukai pasangan yang paham agama karena ayahnya terlibat dalam perkembangan spiritualnya. Perempuan kedua (TF) menyukai pasangan yang cerdas dan mementingkan pendidikan karena ayahnya terlibat dalam perkembangan intelektual dan *advising*. Perempuan ketiga (NM) menyukai pasangan yang membuatnya nyaman dan dapat diandalkan karena ayahnya sering membantunya menghadapi masalah.

Penelitian sebelumnya yang telah meneliti hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan anak perempuannya yang berdasarkan persepsi ayahnya (Rangkuti & Fajrin, 2015). Penelitian oleh Anwar dan Nur (2024) menggunakan metode kualitatif menunjukkan bahwa peran dan keterlibatan ayah memengaruhi gambaran pemilihan pasangan hidup anak perempuannya.

Namun, pada penelitian ini akan menguji pengaruh kedua variabel tersebut

sesuai dengan saran yang diberikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fiqrunnisa et al. (2023) dan difokuskan pada subjek anak perempuan dewasa awal yaitu dengan menggunakan persepsi anak perempuan dewasa awal terhadap keterlibatan ayah mereka dalam pengasuhan.

KAJIAN PUSTAKA

Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah merupakan gagasan kompleks yang mencakup komponen emosional, kognitif, dan etika, serta komponen perilaku yang dapat diamati. Keterlibatan ayah juga mencakup jenis keterlibatan tidak langsung (Hawkins & Palkovitz, 1999; Lamb, 2000). Konsep keterlibatan ayah dicirikan oleh aksesibilitas, keterlibatan, dan tanggung jawab, yang menekankan pentingnya interaksi langsung ayah dengan anak-anak mereka, pengelolaan kehidupan mereka, dan ketersediaannya (Palkovitz, 2019).

Berdasarkan Hawkins dan Palkovitz (1999), dimensi keterlibatan ayah terbagi menjadi dua, yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement*. Dimensi *Reported Father Involvement* digunakan untuk melihat keterlibatan ayah yang sebenarnya sebagaimana yang dirasakan oleh partisipan di kehidupan mereka, dengan

tiga subskala yaitu *Expressive*, *Instrumental*, dan *Mentoring/advising*. Sedangkan dimensi *Desired Father Involvement* digunakan untuk melihat tingkat keterlibatan ayah ideal para partisipan di berbagai domain peran ayah, dengan dua subskala yaitu *Expressive* dan *Instrumental*.

Ross-Plourde dan Basque (2019) menjelaskan bahwa sikap, motivasi, dan persepsi ayah secara signifikan memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam mengasuh anak. Cheng dan Deng (2023) menunjukkan bahwa karakteristik modal ayah, fungsi psikososial yang baik, dan stabilitas hubungan keluarga dapat memengaruhi peningkatan partisipasi ayah. Riwayat tempat tinggal ayah juga dapat berdampak pada sejauh mana keterlibatan mereka dalam mengasuh anak (Qian et al., 2018). Selain itu, Norma dan ideologi masyarakat juga dapat membentuk perilaku ayah, ayah yang menganut norma maskulin tradisional menunjukkan keterlibatan yang lebih sedikit dalam pengasuhan anak (Kisbu et al., 2023).

Keterlibatan ayah memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan anak perempuannya. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan perkembangan anak perempuannya juga dapat membuat anak perempuan tersebut memiliki rasa percaya, rasa aman, dan rasa terpenuhi di masa dewasa dalam hubungan romantisnya (Kelly, 2017). Sehingga, keterlibatan ayah berpengaruh terhadap cara pandang anak

perempuannya terkait keintiman dan kepuasan dalam hubungan romantis mereka (Haaz et al., 2014).

Preferensi Pemilihan Pasangan

Menurut Lykken dan Tellegen (1993), pemilihan pasangan adalah sebuah proses pemilihan siapa yang akan menjadi teman hidup, orang yang akan bersama-sama memberikan gen pada anak dan memberikan pengasuhan sebagai orang tua kepada anak-anak kelak. Preferensi pasangan mengacu pada pencarian pasangan yang hangat dan dapat dipercaya untuk hubungan jangka panjang.

David Buss dan Michael Barnes meneliti perbedaan preferensi pemilihan pasangan pada pria maupun wanita (Buss & Barnes, 1986). Hasilnya, terdapat 18 karakteristik pasangan yang dijadikan alat ukur bernama *Mate Selection Survey*, yaitu good cook and housekeeper, pleasing disposition, sociability, similar education background, refinement and neatness, good financial prospect, chastity, dependable character, emotional stability and maturity, desire for home and children, favorable social status, good looks, similar religious background, ambition and industriousness, similar political background, mutual attraction and love, good health, education and intelligence.

Preferensi pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertimbangan biologis, sosial, dan budaya (Buss & Barnes, 1986). Pertimbangan biologis, misalnya daya tarik fisik dapat menandakan kesehatan dan kesuburan. Pertimbangan sosial, misalnya individu lebih menyukai pasangan dengan status sosial atau ekonomi yang lebih tinggi. Pertimbangan budaya, misalnya budaya yang berbeda mengenai sifat pasangan yang diinginkan.

Terdapat dampak baik bagi individu yang memiliki preferensi pasangan, individu yang memiliki preferensi pasangan yang dermawan dapat membuat individu tersebut mengalami peningkatan dalam hal kedermawanan, moralitas, dan keadilan. Sehingga, dapat meningkatkan kemungkinan terpilihnya pasangan yang kooperatif (Eisenbruch & Krasnow, 2022). Selain itu, preferensi terhadap sifat-sifat pasangan tertentu, seperti kehangatan dan kejujuran, dapat memotivasi kerja sama dan hasil hubungan yang positif (Heintz et al., 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel adalah teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan karakteristik partisipan sebagai berikut: (1) perempuan dewasa awal berusia 18 hingga 25 tahun; (2) belum menikah; dan (3) masih memiliki ayah dan

pernah tinggal bersama ayah. Prosedur pengambilan data menggunakan kuesioner *google form* yang didalamnya terdapat *informed consent*, dan disebarluaskan ke berbagai media sosial. Total partisipan adalah 418 partisipan.

Instrumen untuk mengukur keterlibatan ayah menggunakan alat ukur *Father Involvement Scale* oleh Finley dan Schwartz (2004), terdiri dari dua dimensi yaitu *Reported Father Involvement* (RFI) dengan 20 butir dan *Desired Father Involvement* (DFI) dengan 20 butir. Pilihan jawaban menggunakan 5 point *Likert Scale*, pada dimensi RFI memiliki pilihan jawaban sebagai berikut: (1) tidak pernah terlibat; (2) jarang terlibat; (3) kadang-kadang terlibat; (4) sering terlibat; (5) selalu terlibat. Pada dimensi DFI memiliki pilihan jawaban sebagai berikut: (1) tidak terlalu terlibat; (2) sedikit tidak terlibat; (3) cukup; (4) sedikit lebih terlibat; (5) jauh lebih terlibat. Kedua dimensi ini memiliki makna yang berbeda dan mengukur hal yang berbeda, sehingga pada saat pengujian tidak digabung.

Instrumen untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan menggunakan alat ukur *Mate Selection Survey* oleh Buss et al. (2001), alat ukur ini tidak memiliki dimensi dan hanya fokus pada karakteristik pasangan. Total butir pada alat ukur ini berjumlah 18 butir yang mewakili 18 karakteristik pasangan.

Pilihan jawaban menggunakan 4 point Likert Scale yaitu sebagai berikut: (0) tidak penting; (1) tidak terlalu penting; (2) penting; (3) sangat penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan variabel Keterlibatan Ayah sebagai variabel independen (X) dan variabel Preferensi Pemilihan Pasangan sebagai variabel dependen (Y). Dalam proses pengumpulan data, peneliti membuat kuesioner menggunakan *google form* dan tautannya disebarkan ke berbagai media sosial untuk mendapatkan banyak partisipan. Total partisipan yang didapat berjumlah 418 dan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Terdapat 45 partisipan dengan usia minimum (10.8%), dan terdapat 13 partisipan dengan usia maksimum (3.1%). Sedangkan, usia partisipan didominasi oleh partisipan yang berusia 21 tahun dengan jumlah 102 partisipan (24.4%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir partisipan, terdapat 2 partisipan SMP (0.5%), 250 partisipan SMA (59.8%), 21 partisipan Diploma (5%), 143 partisipan S1 (34.2%), 2 partisipan S2 (0.5%). Berdasarkan status hubungan partisipan, terdapat 327 partisipan lajang (78.2%), 87 partisipan pacaran (20.8%), 4 partisipan tunangan (1%).

Berdasarkan status pekerjaan partisipan, terdapat 311 partisipan

mahasiswa (74.4%), 65 partisipan pekerja (15.6%), 42 partisipan tidak bekerja (10%). Berdasarkan lama tinggal bersama ayah partisipan, terdapat 9 partisipan tinggal bersama ayah kurang dari 5 tahun (2.2%), terdapat 16 partisipan tinggal bersama ayah 5 hingga 10 tahun (3.8%), terdapat 124 partisipan tinggal bersama ayah 11 hingga 20 tahun (29.7%), terdapat 269 partisipan tinggal bersama ayah lebih dari 20 tahun (64.4%).

Pada gambaran variabel Keterlibatan Ayah, dimensi RFI diperoleh hasil *mean* empirik sebesar 3.5612, maka rata-rata partisipan mendapat keterlibatan ayah yang tinggi. Lebih jelasnya menggunakan kategorisasi, terdapat 45 partisipan kategori rendah (10.8%), 155 partisipan kategori sedang (37.1%), 218 partisipan kategori tinggi (52.2%). Sedangkan, dimensi DFI diperoleh hasil *mean* empirik sebesar 3.8856, maka rata-rata partisipan ingin ayahnya terlibat lebih aktif lagi. Lebih jelasnya menggunakan kategorisasi, terdapat 7 partisipan kategori rendah (1.7%), 167 partisipan kategori sedang (40%), 244 partisipan kategori tinggi (58.4%).

Pada gambaran variabel Preferensi Pemilihan Pasangan, diperoleh hasil *mean* empirik sebesar 2.4926, maka rata-rata partisipan memiliki preferensi pemilihan pasangan yang tinggi. Lebih jelasnya menggunakan kategorisasi, terdapat 0

partisipasi kategori rendah (0%), 17 partisipan kategori sedang (4.1%), 401 partisipan kategori tinggi (95.9%).

Selanjutnya, untuk melakukan uji regresi diperlukan uji validitas reliabilitas, agar dapat diketahui apakah terdapat butir yang tidak valid dan reliabel. Pada variabel Keterlibatan Ayah, dimensi RFI *involvement* diperoleh nilai reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* sebesar $0.956 \geq 0.6$ dan nilai validitas dengan *corrected item-total correlation* seluruh butir di atas 0.2. Dimensi DFI diperoleh nilai reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* sebesar $0.954 \geq 0.6$ dan nilai validitas dengan *corrected item-total correlation* seluruh butir di atas 0.2. Maka, dapat disimpulkan variabel X dengan dua dimensi memiliki seluruh butir yang valid dan reliabel. Pada variabel Preferensi Pemilihan Pasangan, diperoleh nilai reliabilitas dengan *Cronbach Alpha* sebesar $0.780 \geq 0.6$ dan validitas dengan nilai *corrected item-total correlation* seluruh butir di atas 0,2. Maka, dapat disimpulkan variabel Y memiliki seluruh butir yang valid dan reliabel.

Selanjutnya dapat dilakukan uji asumsi, pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan data *unstandardized residual* dari kedua variabel. Hasilnya diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0.200 > 0.05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah terdistribusi secara normal, sehingga data

dapat dilanjutkan untuk uji statistik selanjutnya.

Uji linearitas dimensi RFI terhadap variabel Y diperoleh nilai *R Square Linear* 0.046 dengan grafik scatter plot yang linear, dimensi DFI terhadap variabel Y diperoleh nilai *R Square Linear* 0.026 dengan grafik scatter plot yang linear. Uji heteroskedastisitas dimensi RFI dan dimensi DFI terhadap variabel Y diperoleh grafik scatter plot yang titik-titiknya menyebar atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji korelasi dilakukan dengan teknik analisis korelasi *Pearson*, hasilnya dimensi RFI dengan variabel Y diperoleh nilai sebesar $r = 0.215$ dan $p = <0.001 < 0.05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif. Dimensi DFI dengan variabel Y diperoleh nilai sebesar $r = 0.161$ dan $p = <0.001 < 0.05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif.

Uji multikolinearitas juga dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat multikolinearitas pada variabel independen. Hasilnya diperoleh nilai *tolerance* $0.997 > 0.1$ dan nilai *VIF* $1.003 < 10$ (dimensi RFI), dan nilai *tolerance* $0.997 > 0.1$ dan nilai *VIF* $1.003 < 10$ (dimensi DFI).

Terakhir, analisis hipotesis menggunakan uji regresi linear berganda. Diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar

0.072, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan sebesar 7.2% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Selain itu, diperoleh nilai $F = 17.092$ dan nilai $\text{Sig.} < 0.001 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keterlibatan ayah berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel preferensi pemilihan pasangan. Hasil analisis uji t pengaruh secara parsial diperoleh nilai $t = 4.745$ dan nilai $\text{Sig.} < 0.001 < 0.05$ (RFI) dan nilai $t = 3.651$ dan nilai $\text{Sig.} < 0.001 < 0.05$ (DFI). Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua dimensi variabel keterlibatan ayah berpengaruh positif yang signifikan terhadap variabel preferensi pemilihan pasangan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan, besar pengaruh variabel independen yang memiliki dua dimensi sebesar 7.2% terhadap variabel dependen. Secara lebih spesifik, dimensi RFI berpengaruh positif terhadap preferensi pemilihan pasangan. Artinya, jika partisipan mempersepsikan ayahnya memiliki keterlibatan yang tinggi, maka preferensi pemilihan pasangan akan tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian oleh Aloysius (2022), yang

menyatakan bahwa peran ayah yang aktif dapat mempengaruhi anak perempuannya untuk memilih pasangan yang lebih dewasa dan bijaksana. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Nur (2024), yang menyatakan bahwa gambaran pemilihan pasangan anak perempuan dipengaruhi oleh keterlibatan ayah mereka. Dua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Coakley et al. (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak untuk dapat mengambil keputusan dengan baik dipengaruhi oleh keterlibatan ayah yang aktif.

Hasil analisis pada dimensi DFI juga berpengaruh positif terhadap preferensi pemilihan pasangan, artinya jika partisipan ingin ayahnya memberikan keterlibatan yang tinggi, maka preferensi pemilihan pasangan juga akan tetap tinggi.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fiqrunnisa et al. (2023), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan variabel pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal *fatherless*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat faktor lain yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan, selain faktor keterlibatan ayah.

Adanya faktor lain yang dapat memengaruhi preferensi pemilihan pasangan sesuai dengan hasil analisis yang menunjukkan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah 7.2%. Masih ada 92.8% sisanya yang berasal dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Maka, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti menambah variabel independen atau variabel moderasi atau variabel mediator untuk menganalisis faktor lain yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan menambah data demografi terkait pendidikan terakhir ayah dan pandangan maskulinitas yang ayahnya miliki, dan diharapkan dapat menggunakan metode *mixed method* agar hasil lebih rinci dan luas.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak ayah dalam mengupayakan keterlibatannya agar menjadi aktif. Bagi para anak perempuan dewasa awal diharapkan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan ayah meskipun ayah terlibat pasif, dan diharapkan untuk lebih mengenal diri sendiri sehingga tahu kebutuhan terkait pasangan seperti apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, M. (2022). Father absence and life history strategy outcomes among malaysian women. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 25. <https://doi.org/10.32890/jps2022.25.3>
- Anwar, N. P., & Nur, H. (2024). Gambaran pemilihan pasangan hidup (mate selection) perempuan dewasa awal ditinjau dari keterlibatan ayah. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33024/jpm.v6i1.11107>
- Azmi, P. A. B. U., & Hoesni, S. M. (2019). Gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada mahasiswa universiti kebangsaan malaysia. *An – Nafs: Jurnal Fakultas Psikologi*, 13(2), 96–107.
- Barzeva, S. A., Richards, J. S., Meeus, W. H. J., & Oldehinkel, A. J. (2021). Social Withdrawal and Romantic Relationships: A Longitudinal Study in Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(9), 1766–1781. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01469-1>
- Bouchard, G., Lee, C., Asgary, V., & Pelletier, L. (2007). Fathers' Motivation for Involvement with Their Children: A Self-Determination Theory Perspective. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 5(1), 25–41. <https://doi.org/10.3149/ftt.0501.25>
- Bowlby, J. (1979). The Bowlby-Ainsworth attachment theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 2(4), 637–638. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00064955>
- Bulan, A. (2023, June 5). Kegiatan operasional ketahanan keluarga berbasis kelompok kegiatan di kampung kb. BKKBN. <https://kampungk.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan>

- operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb
- Bunda, S. (2020, October 10). *Kesehatan Reproduksi dan Usia Dini*. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/20664/intervensi/319319/kesehatan-reproduksi-dan-usia-dini>
- Buss, D. M., & Barnes, M. (1986). *Preferences in Human Mate Selection*.
- Buss, D. M., Shackelford, T. K., Kirkpatrick, L. A., & Larsen, R. J. (2001). A Half Century of Mate Preferences: The Cultural Evolution of Values. *Journal of Marriage and Family*, 63(2), 491–503. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00491.x>
- Cheng, S., & Deng, M. (2023). Psychological Stress and Parenting styles Predict Parental Involvement for Children with Intellectual Disabilities during the COVID-19. *Journal of Child and Family Studies*, 32(1), 122–131. <https://doi.org/10.1007/s10826-022-02485-w>
- Coakley, T. M., Washington, T., & Gruber, K. (2018). Assessing Child Welfare Agency Practices and Attitudes that Affect Father Engagement. *Journal of Social Service Research*, 44(3), 365–374. <https://doi.org/10.1080/01488376.2018.1476286>
- DelPriore, D. J., Shakiba, N., Schlomer, G. L., Hill, S. E., & Ellis, B. J. (2019). The effects of fathers on daughters' expectations for men. *Developmental Psychology*, 55(7), 1523–1536. <https://doi.org/10.1037/dev0000741>
- Dmitrieva, J., & Espel, E. V. (2023). The role of paternal and maternal warmth and hostility on daughter's psychosocial outcomes: The insidious effects of father warmth combined with high paternal hostility. *Frontiers in Psychology*, 14, 930371. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.930371>
- Eisenbruch, A. B., & Krasnow, M. M. (2022). Why Warmth Matters More Than Competence: A New Evolutionary Approach. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1604–1623. <https://doi.org/10.1177/17456916211071087>
- Fahs, S. C., Ulberg, R., Dahl, H.-S. J., & Høglend, P. A. (2022). Parental Bonding and Relationships with Friends and Siblings in Adolescents with Depression. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6530. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116530>
- Faure, R., McNulty, J. K., & Karremans, J. C. (2024). Automatic partner attitudes: Sources, implications, and future directions. *Social and Personality Psychology Compass*, 18(1), e12887. <https://doi.org/10.1111/spc3.12887>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167. <https://doi.org/10.36269/psyche.v5i2.1396>
- Ha, T., Otten, R., McGill, S., & Dishion, T. J. (2019). The family and peer origins of coercion within adult romantic relationships: A longitudinal multimethod study across relationships contexts. *Developmental Psychology*, 55(1), 207–215. <https://doi.org/10.1037/dev0000630>

- Haaz, D. H., Kneavel, M., & Browning, S. W. (2014). The Father–Daughter Relationship and Intimacy in the Marriages of Daughters of Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(2), 164–177. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.871962>
- Havlíček, J., Jelínková, L., Štěrbová, Z., Hanus, R., Kreisinger, J., Kyjakova, P., Schmiedová, L., Bušovská, R., Fialová, J. T., Schwambergová, D., & Roberts, C. (2023). *Women choose romantic partners resembling their father in body odour*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2531352/v1>
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond Ticks and Clicks: The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*, 8(1), 11–32. <https://doi.org/10.3149/jms.0801.11>
- Heintz, C., Karabegovic, M., & Molnar, A. (2016). The Co-evolution of Honesty and Strategic Vigilance. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01503>
- Kaloustian, E. (2009). *Son and Daughter Mate Selection as a Function of Respective Relations with Mother and Father* [Haigazian University]. <https://doi.org/10.62811/th.0050>
- Kelly, T. M. (2017). Daughters' Perceptions of Their Relationships With Their Fathers After Parents' Divorce. *The Family Journal*, 25(4), 376–382. <https://doi.org/10.1177/1066480717735023>
- Kisbu, Y., Akçınar, B., Kuşcul, G. H., Bozok, M., Turunç, G., & Fişek, G. (2023). Protective and risk factors associated with involved fatherhood in a traditional culture. *Family Relations*, 72(1), 294–324. <https://doi.org/10.1111/fare.12679>
- Lamb, M. E. (2000). The History of Research on Father Involvement: An Overview. *Marriage & Family Review*, 29(2–3), 23–42. https://doi.org/10.1300/J002v29n02_03
- Leach, L. S., & Butterworth, P. (2020). Depression and anxiety in early adulthood: Consequences for finding a partner, and relationship support and conflict. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 29, e141. <https://doi.org/10.1017/S2045796020000530>
- Li, D., Li, D., & Yang, K. (2020). Interparental conflict and Chinese emerging adults' romantic relationship quality: Indirect pathways through attachment to parents and interpersonal security. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(2), 414–431. <https://doi.org/10.1177/0265407519865955>
- LoBraico, E. J., Fosco, G. M., Fang, S., Spoth, R. L., Redmond, C., & Feinberg, M. E. (2022). Collateral Benefits of Evidence-Based Substance Use Prevention Programming During Middle-School on Young Adult Romantic Relationship Functioning. *Prevention Science*, 23(4), 618–629. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01332-6>
- Lykken, D. T., & Tellegen, A. (1993). Is Human Mating Adventitious or the Result of Lawful Choice? A Twin Study of Mate Selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(1). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.65.1.56>
- Ni, P. (2019, March 10). Do People Choose Romantic Partners Similar to Their Parent? *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/communication-success/201903/do-people-choose-romantic-partners-similar-their-parent>

- Nielsen, L. (2014). How Dads Affect Their Daughters into Adulthood | Family StudiesFamily Studies. *Institute for Family Studies*.
<https://ifstudies.org/blog/how-dads-affect-their-daughters-into-adulthood/>
- Palkovitz, R. (2019). Expanding Our Focus From Father Involvement to Father–Child Relationship Quality. *Journal of Family Theory & Review*, 11(4), 576–591. <https://doi.org/10.1111/jftr.12352>
- Qian, Y., De Loney, E., & Caldwell, C. (2018). Moderating Effect of Residential History on the Effects of a Fatherhood Program on Parenting Skills Satisfaction among Nonresident African American Fathers. *Healthcare*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.3390/healthcare6010013>
- Rangkuti, A. A., & Fajrin, D. O. (2015). Preferensi pemilihan calon pasangan hidup ditinjau dari keterlibatan ayah pada anak perempuan. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(2), 59–64. <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.03>
- Ross-Plourde, M., & Basque, D. (2019). Motivation to Become a Parent and Parental Satisfaction: The Mediating Effect of Psychological Needs Satisfaction. *Journal of Family Issues*, 40(10), 1255–1269. <https://doi.org/10.1177/0192513X19836458>